

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Buket Bunga untuk Menunjang Eksistensi Desa Wisata Banabungi

**Tri Astuti¹⁾, Husnah Katjina²⁾, Wa Ode Adriani Hasan³⁾,
Fandi Setiawan⁴⁾, Dita Safitri⁵⁾**

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Buton



Email korespondensi: astutijaudin@yahoo.co.id

Submit : 05/02/2023 | Accept : 30/03/2023 | Publish : 30/06/2023

Abstract

The ecotourism concept was formulated by the government in the mid-1990s. The stretch of ecotourism began to be felt when tourism villages popped up everywhere. Banabungi Village, which is located in Pasarwajo District, has an icon of pride in Buton Regency, namely the asphalt mining company PT. WIKA BITUMEN and Banabungi port. Banabungi Village has many attractive locations, such as the Kali Lakua and Kali Sollo tourist parks, Rainbow Bridge, and the Dive Center. The community are mostly high school graduates and work as fishermen and traders. The natural conditions and environment are still very natural, with many ethnic plants typical of the coastal area, such as weeds and other shrubs. These plants have not been used economically and grow wild everywhere. The purpose of this community service activity is to utilize the potential of endemic plants so that they can have high economic value. The method used is to provide counseling about the importance of utilizing the natural potential around us to increase family income and provide training in making flower bouquets from dried and fresh plants. The community members were very enthusiastic and very interested in the training on how to dry wild plants and arrange them into beautiful flower bouquets that are marketable.

Keywords: Ecotourism; Tourism Villag; Community Empowering; Counseling and Training

Abstrak

Konsep ekowisata dirumuskan pemerintah sejak pertengahan tahun 1990-an. Geliat ekowisata mulai terasa ketika desa wisata bermunculan dimana-mana. Desa Banabungi yang terletak di Kecamatan Pasarwajo, memiliki ikon kebanggaan Kabupaten Buton, yaitu perusahaan tambang aspal PT. WIKA BITUMEN dan pelabuhan Banabungi. Desa Banabungi memiliki banyak lokasi yang cocok menjadi spot destinasi wisata, seperti taman wisata Kali Lakua dan Kali Sollo, Jembatan Pelangi, dan Dive Center. Kondisi sosial masyarakat Desa Banabungi mayoritas lulusan SMA dan bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang. Kondisi alam dan lingkungan Desa Banabungi masih sangat alami, banyak ditumbuhi tanaman etnik khas wilayah pesisir, seperti rumput ilalang dan tanaman perdu lainnya. Selama ini tanaman tersebut belum dimanfaatkan secara ekonomi dan tumbuh liar dimana-mana. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi sumber daya alam yang dimiliki dan meningkatkan ketrampilan untuk memanfaatkan potensi tanaman endemik agar dapat bernilai ekonomis tinggi. Metode yang digunakan adalah dengan memberikan penyuluhan tentang pentingnya memanfaatkan potensi alam di sekitar kita untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan

memberikan pelatihan pembuatan buket bunga dari tanaman yang ada di sekitar kita. Rangkaian buket bunga dilakukan dengan menggunakan tanaman kering dan tanaman segar. Warga masyarakat sangat antusias dan tertarik sekali dengan pelatihan cara mengeringkan tanaman liar dan merangkainya menjadi sebuah buket bunga cantik yang layak jual.

Kata Kunci: Ekowisata; Desa Wisata; Pemberdayaan Masyarakat; Penyuluhan dan Pelatihan

PENDAHULUAN

Era globalisasi membawa pergeseran nilai-nilai yang berdampak luas pada semua aspek kehidupan. Demikian pula di sektor pariwisata. Sektor pariwisata menjadi harapan besar sebagai penggerak perekonomian bangsa. Perkembangan inovasi terbaru di sektor pariwisata telah menuntut desa sebagai garda terdepan pembangunan. Desa adalah fondasi utama dari bangsa dan negara. Desa adalah harapan kita semua dan kunci sukses pembangunan pariwisata. Pembangunan yang dimulai dari grassroots (akar rumput) merupakan pemikiran bahwa pembangunan harus dimulai dari desa sebagai penopang pembangunan di tingkat daerah maupun nasional (Endah, 2020). Desa merupakan sebuah ekosistem yang mencakup masyarakat, organisasi tingkat desa, potensi, serta sosial budaya yang terbukti eksis dan mampu menyelesaikan masalahnya dengan kearifan lokal yang dimilikinya (Wirdayanti et al., 2021).

Setiap desa memiliki ciri khas dan karakter yang unik. Tidak ada desa yang identik baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya dengan desa lainnya. Berbagai destinasi dan pengalaman berwisata yang mengangkat keragaman budaya serta kearifan lokal di desa akhir-akhir ini telah menjadi tujuan wisata yang menarik. Dengan mengandalkan keindahan alam sebagai karunia Tuhan kepada bangsa Indonesia dan keragaman budaya yang unik, diharapkan desa dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Pembangunan desa harus mempertimbangkan dan berdasarkan pada potensi masing-masing desa (potensi fisik dan potensi non fisik) dengan mengedepankan keunggulan masing-masing desa. Dalam mengembangkan potensi desa agar lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka perlu langkah-langkah, dasar, dan strategi kebijakan yang cerdas. Dalam upaya pengembangan potensi desa perlu memberdayakan partisipasi masyarakat agar mereka merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab (Soleh, 2017).

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi dalam konsep pembangunan berpusat pada masyarakat sebagai subyek pembangunan. Pemberdayaan yang dilakukan bisa dilakukan mulai dari perencanaan, kemudian pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Untuk dapat memberdayakan masyarakat bisa dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki desa dimana masyarakat tinggal (Endah, 2020). Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa maka menjadi peluang bagi setiap desa untuk bisa mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya secara mandiri sesuai kebutuhan masing-masing dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan potensi desa bertujuan untuk mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat melalui Pengembangan Potensi Unggulan dan Penguatan Kelembagaan serta Pemberdayaan Masyarakat (Soleh, 2017).

Sejak pemerintah mengencangkan model pembangunan desa/kelurahan yang baru yaitu membangun desa/kelurahan berbasis wisata, budaya, dan ekonomi kreatif sekitar tahun 2017, maka setiap desa /kelurahan didukung untuk mulai mengidentifikasi potensi daya tarik wisata (Dewi et al., 2021). Potensi merupakan kekayaan alam, budaya, dan sumber daya manusia yang terdapat dalam sebuah daerah (Endah, 2020). Dengan strategi inovasi, semua potensi

dan tradisi budaya di desa menjadi sangat eksotis dan memiliki daya tarik bagi wisatawan. Sejak itulah konsep ekowisata atau pariwisata berkelanjutan yang telah dirumuskan pemerintah sejak pertengahan tahun 1990an, mulai terasa secara masif geliatnya. Hal ini terjadi ketika inisiatif mengelola desa menjadi destinasi wisata (desa wisata) bermunculan dimana-mana. Konsep ini sesuai dengan tujuan pemerintah yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yaitu agar setiap desa/kelurahan setidaknya berusaha untuk memberdayakan masyarakatnya sendiri melalui kegiatan pariwisata, karena sektor pariwisata ternyata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa/kelurahan (Indonesia, 2009).

Ekowisata ini merupakan antitesis dari pariwisata massal (Ramadhani et al., 2018). Perubahan dari wisata massal menjadi wisata alternatif ini memberikan keuntungan bagi desa wisata sebagai pilihan dalam pengembangan pariwisata (Wirdayanti et al., 2021). Bisnis pariwisata yang ditujukan semata-mata untuk mencari keuntungan ekonomi akan merusak lingkungan dan tatanan sosial-budaya masyarakat. Ekowisata memiliki konsep pariwisata berkelanjutan yang mewajibkan para pelaku industri pariwisata memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, serta lingkungan saat ini dan masa depan. Dalam pengembangan pariwisata suatu daerah, perlu memperhatikan potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Implementasi pengembangan pariwisata memerlukan penyesuaian dengan aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam pengembangan pariwisata itu sendiri (Sinaga et al., 2021).

Bisnis pariwisata bertema ekowisata akan berorientasi pada lingkungan, budaya, dan kondisi sosial setempat. Hal ini dilakukan untuk mencegah pengembangan obyek wisata yang hanya menitikberatkan pada eksploitasi keindahan dan keuntungan semata tanpa mempertimbangkan dampak negatif dari hasil pengembangan tersebut. Pengembangan obyek wisata yang berwawasan lingkungan merupakan wisata alternatif sebagai upaya untuk mengantisipasi menurunnya kepopuleran pariwisata massal. Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata (Mulyana, 2019). Pengembangan wisata di Desa dengan berbagai potensinya diharapkan dikelola oleh masyarakat dengan mengadopsi konsep *community based tourism*. Pengelolaan pariwisata yang diinisiasi masyarakat lokal dengan didukung kemitraan multipihak, akan memicu semangat pemajuan ekonomi masyarakat Desa secara mandiri, menciptakan masyarakat yang tangguh, dan berdaya saing (Wirdayanti et al., 2021).

Pembangunan berbasis masyarakat (*community based tourism / CBT*) merupakan model pembangunan yang memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Inilah *village tourism*, yang dikenal dengan desa wisata di Indonesia daripada wisata desa. CBT merupakan sebuah kegiatan pembangunan pariwisata yang dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat. Ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan seluruhnya oleh masyarakat secara partisipatif, dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Dengan demikian, dalam CBT peran masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan desa wisata (Sudibya, 2018).

Keterlibatan masyarakat menjadi penting dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata di suatu tempat tujuan. Kegiatan wisata akan lebih menguntungkan dan berkelanjutan karena masyarakat setempat terlibat secara aktif. Masyarakat dapat berperan aktif dalam segala hal proses, termasuk perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan, termasuk pemanfaatan kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan dari desa wisata. Dengan demikian

akan dapat menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap pembangunan pariwisata di desa (Hamzah & Irfan, 2018). Konsep pemberdayaan masyarakat harus dipahami dengan penekanan yang diberikan pada kelompok masyarakat yang kurang mampu dan terbelakang secara ekonomi. Pemberdayaan masyarakat mengacu pada gerakan sosial komprehensif yang memberikan dukungan dan bantuan kepada individu, terutama yang termasuk dalam kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan kurang mampu (Kapur, 2020).

Kesadaran masyarakat Desa terhadap pengembangan potensi wisata diharapkan mampu menambah citra Indonesia sebagai *Heaven on Earth* pada kancah global. Pembangunan dan pemberdayaan Desa akan mampu mempercepat pengentasan kemiskinan dan harapannya dapat menahan dalam rangka pemanfaatan bonus demografi secara optimal dan laju urbanisasi (Wirdayanti et al., 2021). Desa Wisata dalam konteks wisata pedesaan adalah aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut (Sudibya, 2018). Desa Banabungi memiliki potensi pariwisata berupa taman wisata Kali Lakua dan Kali Sollo, Jembatan Pelangi, dan juga Dive Center yang menawarkan diving dan snorkeling untuk melihat keindahan bawah laut Desa Banabungi. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat desa Banabungi adalah masih kurangnya pemahaman, kesadaran, dan peran serta masyarakat dalam menunjang keberadaan desa wisata, masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang potensi alam sekitar yang bernilai ekonomis, dan masih kurangnya ketrampilan masyarakat untuk mengolah potensi alam yang dimiliki.

Oleh karena itu kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi sumber daya alam yang dimiliki dan meningkatkan ketrampilan masyarakat untuk memanfaatkan potensi tanaman endemik menjadi buket bunga agar dapat bernilai ekonomis tinggi dalam rangka untuk menunjang eksistensi desa wisata Banabungi. Hal ini dikarenakan produk buket bunga, baik bunga kering maupun bunga hidup merupakan salah satu produk kerajinan yang prospektif. Data menunjukkan bahwa produk buket bunga hidup atau bunga asli masih menjadi pilihan utama di beberapa kota dengan beberapa titik penjualan utama yang telah dikenal selama puluhan tahun yaitu di pasar-pasar bunga. Data riset pasar Matabelo Bandung pada tahun 2018 menunjukkan total permintaan pasar buket bunga asli di Kota Bandung selama jangka waktu satu tahun diperkirakan sebanyak 540.000 unit (Surtawijaya & Dr. Dedi Sulistiyo Soegoto, 2019). Demikian juga dengan produk buket bunga kering, sebagaimana dikatakan Budiyanto dan Widodo. Beberapa hasil kerajinan tangan pun bisa memiliki daya jual yang tinggi seperti kerajinan bunga kering rayung gambas (Budiyanto & Widodo, 2022). Banyak literatur telah menunjukkan bahwa sektor pariwisata dan ekonomi kreatif yang didukung oleh pengusaha Mikro dan Kecil Menengah (UMKM) di pedesaan akan menjadi faktor penunjang yang menghidupkan daya tarik wisatawan.

METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan dilakukan selama satu minggu. Pada tahap ini tim PKM melakukan perencanaan kegiatan yang meliputi survei potensi alam yang tersedia di desa, berkoordinasi dengan pihak Pemerintahan Desa Banabungi, dan mempersiapkan alat serta bahan yang dibutuhkan. Bahan utama yang dibutuhkan berupa tanaman liar dan bunga sengaja diambil dari lokasi PKM,

sedangkan bahan pendukung dan peralatan lainnya seperti lem fox, alkohol, kertas, tali rafia, pita, gunting, dan lain-lain disediakan oleh tim.

Tahap pelaksanaan berlangsung selama satu hari penuh pada tanggal 20 Oktober 2022 dengan dihadiri oleh warga desa Banabungi beserta perangkat desa, ibu-ibu PKK dan dharma wanita desa Banabungi. Tahap ini meliputi kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Kegiatan sosialisasi dilakukan kepada masyarakat tentang pentingnya pemahaman, kesadaran, dan peran serta masyarakat untuk menunjang eksistensi desa wisata, dan sosialisasi tentang pengenalan dan pemanfaatan potensi alam sekitar yang mengandung nilai ekonomi tinggi. Sedangkan kegiatan pelatihan berupa pemberian ketrampilan pembuatan buket bunga dan proses pengeringannya. Kegiatan ini disertai praktek langsung yang didampingi oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini tim pengabdian kepada masyarakat melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis, Desa Banabungi berada di kawasan pesisir, tepatnya di Teluk Pasarwajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. Desa ini memiliki luas wilayah 1.417,5 km² yang terdiri atas tiga dusun, yaitu Dusun Kompleks, Dusun Honex, dan Dusun Asa. Desa Banabungi memiliki banyak potensi alam. Potensi alam di suatu daerah bergantung pada kondisi geografis, iklim, dan bentang alam daerah tersebut (Pingkan et al., 2016).



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Banabungi

Dusun Kompleks terletak di tengah Desa Banabungi dan memiliki taman wisata Kali Lakua dan Kali Sollo yang tidak pernah kosong tiap minggunya. Taman wisata Kali Lakua lebih dikenal masyarakat sebagai tempat wisata Kali Biru. Sebagian besar perumahan yang ada di Dusun Kompleks adalah milik perusahaan aspal PT. Wika Bitumen.



Gambar 2. Wisata Kali Biru

Dusun Honex yang terletak di daerah pesisir memiliki ikon kebanggaan Kabupaten Buton, yaitu perusahaan tambang aspal PT. Wika Bitumen. Di dusun ini terdapat tempat wisata Jembatan Pelangi.



Gambar 3. Wisata Jembatan Pelangi

Sedangkan Dusun Asa yang sama-sama terletak di daerah pesisir memiliki sarana pelabuhan Banabungi. Pelabuhan ini merupakan akses transportasi antar pulau yang mengangkut komoditas barang maupun manusia. Di Dusun Asa juga terdapat *Dive Center* yang menawarkan *diving* dan *snorkeling* untuk melihat keindahan bawah laut Desa Banabungi.



Gambar 4. Kawasan *Dive Center* Teluk Pasarwajo

Desa Banabungi masuk dalam Jejaring Desa Wisata (Jadesta) di Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Dalam daftar laman Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Desa Banabungi masuk kategori Desa Wisata Rintisan dengan klasifikasi Berkembang (Kemenparekraf, 2023).

Jumlah keseluruhan penduduk Desa Banabungi pada tahun 2022 berjumlah 2.624 jiwa, terdiri atas penduduk laki-laki 1.316 jiwa dan perempuan 1.308 jiwa. Dilihat dari struktur penduduknya, Desa Banabungi termasuk struktur penduduk muda (sebanyak 1.098 jiwa berusia 15-39 tahun). Mata pencaharian penduduk terbagi ke dalam 12 mata pencaharian yaitu: petani, nelayan, buruh tani, pegawai negeri sipil, pegawai swasta, wiraswasta/pedagang, TNI, POLRI, dokter (swasta/honorir), bidan (swasta/honorir), perawat (swasta/honorir), dan lainnya. Mayoritas masyarakat desa Banabungi adalah lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas).

Permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Banabungi adalah Pemahaman, kesadaran, dan peran serta masyarakat untuk menunjang desa wisata masih kurang, Pengetahuan masyarakat terhadap potensi alam di sekitarnya yang bernilai ekonomis masih kurang, dan

Ketrampilan masyarakat untuk mengolah potensi alam masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari laman jadesta kemenkraf dimana Desa Wisata Kali Biru di Banabungi belum memiliki produk kerajinan yang ditawarkan. Oleh karena itu tim pengabdian kepada masyarakat melakukan kegiatan PKM dengan tema Pemberdayaan masyarakat Desa Melalui Pembuatan Buket Bunga untuk Menunjang Eksistensi Desa Wisata Banabungi.

Kegiatan dilaksanakan terdiri dari 3 tahap sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini tim PKM melakukan perencanaan kegiatan yang meliputi survei potensi alam yang tersedia di desa, berkoordinasi dengan pihak Pemerintahan Desa Banabungi, dan mempersiapkan alat serta bahan yang dibutuhkan. Bahan utama yang dibutuhkan berupa tanaman liar dan bunga sengaja diambil dari lokasi PKM, sedangkan bahan pendukung dan peralatan lainnya seperti lem fox, alkohol, kertas *cellophane*, tali rafia, pita, gunting, dan lain-lain disediakan oleh tim. Untuk keperluan latihan nantinya, Tim juga mempersiapkan kertas koran dalam jumlah yang cukup banyak.



Gambar 5. Salah Satu Bahan yang dikumpulkan dari Potensi Desa Banabungi dan Rapat Koordinasi

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan berlangsung selama satu hari penuh pada tanggal 20 Oktober 2022 dengan dihadiri oleh warga desa Banabungi beserta perangkat desa, ibu-ibu PKK dan dharma wanita desa Banabungi. Tahap ini meliputi kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Kegiatan sosialisasi dilakukan kepada masyarakat tentang pentingnya pemahaman, kesadaran, dan peran serta masyarakat untuk menunjang eksistensi desa wisata. Sosialisasi berikutnya terkait materi tentang pengenalan dan pemanfaatan potensi alam sekitar yang mengandung nilai ekonomi tinggi. Sedangkan kegiatan pelatihan berupa pemberian ketrampilan pembuatan buket bunga dan proses pengeringan serta perawatannya. Kegiatan ini disertai praktek langsung yang didampingi oleh tim pengabdian kepada masyarakat.



Asosiasi Dosen PkM Indonesia (ADPI)

Gambar 6. Tim PKM Memberikan Latihan Cara Pembuatan Buket Bunga



Gambar 7. Proses Latihan Peserta dan Hasilnya



Gambar 8. Beberapa Hasil Buket Bunga

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini tim pengabdian kepada masyarakat melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan PKM. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan melakukan wawancara kepada peserta kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta kegiatan merasa terbuka wawasan dan pengetahuan mereka tentang besarnya potensi alam yang ada di lingkungan sekitar. Tanaman liar yang banyak tumbuh di Desa Banabungi setelah melalui proses pengolahan dapat dimanfaatkan menjadi kerajinan menarik yang memiliki nilai ekonomi. Keterampilan mengeringkan dan merangkai bunga yang diperoleh dari kegiatan PKM dapat membuka peluang masyarakat untuk menghasilkan aneka produk kerajinan/souvenir. Hasil kerajinan tersebut pada akhirnya akan menunjang peningkatan penghasilan keluarga sekaligus menunjang eksistensi/keberadaan desa wisata Banabungi.



Gambar 9. Tim PKM Bersama Peserta

Asosiasi Dosen PkM Indonesia (ADPI)

Selanjutnya harapan peserta adalah dilakukan pendampingan dan sosialisasi berikutnya, terutama terkait dengan teknik pemasaran dan promosi. Peserta berharap agar pengetahuan baru yang mereka peroleh dapat diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut dengan dukungan dari Tim PKM dan instansi terkait. Terdapat kekhawatiran yang timbul dalam benak para peserta, yakni bagaimana jika tanaman liar yang saat ini masih banyak tumbuh di lingkungan mereka nantinya akan habis dimanfaatkan masyarakat untuk pembuatan produk kerajinan. Untuk itulah Tim PKM menekankan pentingnya pemahaman konsep berkelanjutan dalam setiap kegiatan pemanfaatan sumber daya alam.

SIMPULAN DAN SARAN

Desa Wisata adalah penggerak ekonomi daerah yang berkelanjutan. Tidak ada perekonomian negara yang kuat tanpa ditopang oleh perekonomian desa yang sehat. Tidak akan tercapai perekonomian desa yang sehat tanpa tumbuhnya kesadaran masyarakat dalam membangun desanya. Untuk menjadikan desa lebih baik, dapat dimulai dengan memanfaatkan potensi yang ada di desa.

Tujuan pengembangan desa wisata yaitu menumbuhkan desa-desa wisata berkembang menjadi maju hingga mandiri, sehingga tercipta lapangan pekerjaan dan menghasilkan nilai tambah bagi perekonomian masyarakat. Berbagai potensi wisata yang ada di desa sudah sepatutnya digarap bersama-sama, dengan tetap menjaga kearifan lokal dan menerapkan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2022 dengan dihadiri oleh anggota masyarakat, ibu-ibu PKK dan Dharma Wanita beserta Kepala Desa Banabungi dan beberapa perangkat desa. Masyarakat menyambut kegiatan ini dengan antusias, dan baru menyadari bahwa potensi alam yang ada di sekitar kita jika dimanfaatkan ternyata dapat bernilai ekonomis tinggi dan dapat ikut menunjang keberadaan desa wisata. Keterampilan mengeringkan, merawat, dan merangkai bunga yang diperoleh berpeluang untuk menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya Tim PKM berikan kepada Universitas Muhammadiyah Buton tempat kami bernaung, Pemerintah Desa Banabungi yang bersedia memberikan dukungan, wadah, dan kesempatan kepada kami untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan kepada seluruh masyarakat Desa Banabungi yang telah menyambut program kami dengan penuh antusias.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, G., & Widodo, A. S. (2022). Peningkatan Produksi dan Pemasaran Online Bunga Kering Rayung Gambas. *Berdikari: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 10(2), 134–144. <https://doi.org/10.18196/berdikari.v10i2.14603>
- Dewi, I. K., Suwanti, S., & Yuwanti, S. (2021). Pengenalan Konsep Ekowisata Dan Identifikasi Potensi Wisata Alam Berbasis Ekowisata. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 307. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4138>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.

- Hamzah, A., & Irfan, M. (2018). Tourism Village Expansion In The Concept Of Sustainable Tourism Development (Indonesia Experience). NOTARIIL: Jurnal Kenotariatan, 3, 1. <https://doi.org/10.22225/jn.3.1.597.1-12>
- Indonesia, P. R. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Lembaran Negara RI Nomor 4966, (1), 1–59. http://www.keepeek.com/Digital-Asset-Management/oecd/development/the-world-economy_9789264022621-en#.WQjA_1Xyu70%23page3%0Ahttp://www.sciencemag.org/cgi/doi/10.1126/science.1191273%0Ahttps://greatergood.berkeley.edu/images/application_uploads/Diener-Subje
- Kapur, R. (2020). Role of Community Empowerment in Leading to Well-being and Progression.
- Kemenparekraf, K. P. (2023). Desa Wisata Kali Biru. (Jadesta) Kemenparekraf. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kali_biru
- Mulyana, E. (2019). Upaya Pemberdayaan Ekonomi, Sosial dan Budaya pada Masyarakat Melalui Pengembangan Bisnis Ekowisata. Business Innovation and Entrepreneurship Journal, 1(1), 38–43. <https://doi.org/10.35899/biej.v1i1.12>
- Pingkan, A., Astuti, D. I., Suantika, G., & Simatupang, T. M. . (2016). Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional. Jurnal Sositelknologi, 15(1), 59–67. doi:10.5614/sostek.itbj.2016.15.1.6.
- Ramadhani, N. H., Pati, A., & Tulung, T. (2018). Politik Ekologi Ekowisata Di Taman Wisata Alam Batu Putih. Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan, 1, 1–14.
- Sinaga, K., Nasution, M. A., & Dewi, A. T. (2021). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik, 8(1), 79–90. <https://doi.org/10.37606/publik.v8i1.163>
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. Jurnal Sungkai, 5(1), 35–52.
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. Jurnal Bali Membangun, 1(April), 22–25. <http://www.berdesa.com/apa-beda-desa-wisata-dan-wisata-desa>
- Surtawijaya, A. A., & Dr. Dedi Sulistiyo Soegoto, M. T. (2019). Studi Kelayakan Usaha Dan Business Plan Matabelo Bandung Florist. 1–16.
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). Pedoman Desa Wisata. 1 s.d 96. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>